

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi terus berkembang semakin pesat, dari anak-anak yang berusia dua tahun sampai orang tua lanjut usia tidak bisa terlepas dari teknologi yang namanya *gadget*. Memang benar, teknologi memiliki banyak sekali manfaat, seperti mempermudah menerima informasi, terciptanya lapangan pekerjaan, memudahkan pesan antar makanan, dan lain sebagainya.

Terlepas dari itu, teknologi juga memberikan dampak yang negatif kepada kehidupan masyarakat, salah satu contohnya adalah budaya barat mudah sekali masuk ke masyarakat Indonesia, hal itu bisa mengakibatkan bergesernya budaya Indonesia oleh budaya barat karena masyarakat lebih memilih budaya barat yang dirasa gaul dan tidak kolot serta tidak ketinggalan zaman. Pada zaman sekarang bisa kita lihat, banyak masyarakat khususnya remaja yang kemana-mana membawa HP bahkan HP menjadi perlengkapan wajib menuju sekolah. Terlepas dari kegunaan HP untuk mencari informasi dan media komunikasi, kebanyakan remaja sekarang menjadikan HP sarana bergaul yang wajib dimiliki, semakin canggih dan bagus HP yang dimiliki seseorang bisa membuat dirinya semakin merasa percaya diri dan gaul (Wahyudi & Sukmasari, 2014, hal. 14).

Dengan demikian, HP bisa mengakibatkan adanya kesenjangan sosial hanya dilihat dari barang elektronik yang masyarakat gunakan, barang elektronik tersebut bukan hanya HP saja, melainkan banyak juga yang lainnya, seperti sepeda, yang pada zaman sekarang masyarakat sudah beralih kepada sepeda listrik dibandingkan dengan sepeda yang biasa, TV, mainan, dan masih banyak yang lainnya. Dengan barang-barang elektronik yang seseorang miliki, bisa saja seseorang tersebut menjadi pribadi yang individualisme dalam bermasyarakat yang akan menimbulkan ketidakpedulian antar masyarakat, contoh dari sikap individualism dalam kehidupan sehari-hari adalah orang yang

ketika ditempat umum, dia sibuk dengan HP nya tanpa memperdulikan lingkungan dan orang-orang yang berada disekitarnya, bahkan ketika diajak bicara, dia akan tetap mempertahankan HP nya tersebut (Wahyudi & Sukmasari, 2014, hal. 20).

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti pasti membutuhkan manusia yang lain dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, meskipun orang tersebut bergelimpangan harta sekalipun. Sikap individualisme ini tentu tidak sejalan dan mungkin akan berdampak kepada kehidupan bermasyarakat. Sikap individualisme ini juga memiliki dampak positif, diantaranya adalah membangun kemandirian dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu, akan tetapi dampak negatifnya jauh lebih besar, yaitu dapat mengakibatkan seseorang menjadi egois, kurang mampu bergaul dan bersosialisasi, serta menganggap dirinya selalu benar (Arif, 2015, hal. 14).

Dengan demikian, hubungan bermasyarakat akan terganggu dengan adanya orang-orang yang bersikap individualisme, padahal kita sebagai manusia yang pasti membutuhkan satu sama lain, diharapkan untuk selalu menjaga hubungan kekeluargaan dalam bermasyarakat, terlebih lagi ketika kita menganut agama Islam, karena di dalam Islam kita di anjurkan untuk saling tolong menolong, berbuat kebaikan, dan menjaga hubungan kekeluargaan, yang di dalam agama Islam menjaga hubungan kekeluargaan ini di sebut dengan silaturahmi.

Rasulullah ﷺ pun bersabda dalam salah satu hadis yang artinya:

*“Suruhlah seseorang berbuat baik kepada ibunya, suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ibunya, suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ibunya (beliau mengucapkannya hingga tiga kali). Suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ayahnya, dan suruhlah seseorang berbuat baik terhadap kerabatnya, walaupun kerabatnya itu menyakiti dia.”* (HR. Ibnu Majah: 3647) (Ensiklopedia Hadits).

Sebagai masyarakat yang menganut agama Islam, tentu kita berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagai mana ayat Al-Qur'an diatas memerintahkan kita untuk berbuat

baik dan menghindari permusuhan, maka kita harus berusaha melaksan perintahnya. Berbuat baik dan menghindari permusuhan adalah sesuatu yang tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain, baik antar individu maupun antar kelompok, oleh sebab itu sikap individualisme sebisa mungkin dihilangkan dari diri kita.

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya mempererat tali persaudaraan dan solidaritas di antara umat Islam. Silaturahmi sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan. Silaturahmi berpengaruh pada pendidikan karena membantu mempersiapkan bekal hidup di dunia dan akhirat. Orang yang aktif menyambung silaturahmi akan memiliki banyak teman dan relasi, yang merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Selain itu, memperbanyak teman berarti memperbanyak saudara, dan ini akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah ﷻ karena melaksanakan perintah-Nya untuk menjalin hubungan silaturahmi.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, ada 6 hal yang harus dipenuhi oleh seorang muslim terhadap muslim yang lainnya, diantaranya adalah mengucapkan salam jika saling bertemu, jika salah satu muslim mengundang untuk menghadiri salah satu acara maka hendaklah yang di undang itu menghadirinya, apabila seseorang di minta untuk menasihatinya maka nasihatilah, apabila seseorang bersin dan mengucapkan hamdalah maka ucapkanlah *tasymith (Yarhamukallah / Yarhamukillah)*, apabila seseorang diantara kita sakit maka jenguklah, dan apabila seseorang muslim meninggal dunia maka hendaklah melayatnya dan mengantarkan kepemakamannya (Mustofa, 2010, hal. 39).

Memang kata silaturahmi sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita, setiap tahun di hari raya idul fitri dan hari raya idul adha, setiap ada pertemuan, bahkan setiap tamu yang datang kerumah kita, motifnya tidak jarang ingin bersilaturahmi. Namun, tidak jarang dalam pertemuan-pertemuan yang telah di sebutkan diatas tersebut, yang terjadi dialamnya adalah saling membanggakan diri, saling menjatuhkan, saling caci, dan lain sebagainya.

Banyak remaja pada saat ini menolak untuk berkumpul dengan keluarga besarnya dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang di lemparkan oleh entah siapa itu (biasanya ibu dari anak yang sudah sukses) membuat remaja zaman sekarang merasa tidak nyaman, seperti pertanyaan kapan nikah, pertanyaan pekerjaan, dan lalu disbanding-bandingkan dengan anak atau saudaranya sendiri yang sudah sukses.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis merasa perlu untuk menambah wawasan dan pemahaman, serta pengetahuan mengenai konsep silaturahmi secara umum dan khususnya konsep silaturahmi menurut salah satu tarekat yang ada di Indonesia. Hal tersebut adalah untuk lebih memahami konsep silaturahmi dimana silaturahmi itu sendiri tanpa kita sadari selalu beriringan bersama kita, dan kita diberi kewajiban untuk selalu menjaga ikatan tali silaturahmi. Lebih dalam lagi, penulis merasa perlu untuk menambah wawasan mengenai konsep silaturahmi jika dilihat dari salah satu tarekat yang ada di Indonesia, dimana dalam tulisan ini adalah tarekat Anfasiyyah. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis berkeinginan untuk menulis penelitian yang berjudul, “Konsep Silaturahmi Perspektif Tarekat Anfasiyyah (Studi deskriptif terhadap Tarekat Anfasiyyah di Jatitujuh Majalengka)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah memahami masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah diatas, supaya pembahasan tidak melebar kemana-mana dan supaya mempermudah dalam menyelesaikan masalah, maka penulis perlu membatasinya melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana Sejarah & Perkembangan Tarekat Anfasiyyah di Panyingkiran Jatitujuh Majalengka
2. Bagaimana Tarekat Anfasiyyah di Panyingkiran Jatitujuh Majalengka Memandang Silaturahmi

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, dan permasalahan yang telah di uraikan diatas, tentu penulis memiliki tujuan tersendiri, diantaranya adalah:

1. Bertujuan untuk mengetahui sejarah Tarekat Anfasiyyah
2. Bertujuan untuk mempelajari silaturahmi dari perspektif tarekat Anfasiyyah yang ada di Jatitujuh Majalengka

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk mengembangkan mengenai wawasan serta pemikiran mengenai hakikat silaturahmi yang sebenarnya, serta menambah wawasan mengenai tarekat yang ada di Indonesia, salah satunya adalah tarekat Anfasiyyah. Disamping itu, dengan adanya penelitian konsep silaturahmi perspektif Tarekat Anfasiyyah ini, bisa menjadi motivasi untuk selalu menjaga tali silaturahmi serta apa yang ada di dalam silaturahmi itu sendiri, seperti akhlak dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan orang lain. Karena silaturahmi pada dasarnya adalah bukan asli budaya Indonesia, melainkan perintah Allah dan Rasulullah, oleh sebab itu ketika kita melakukan silaturahmi, maka kita juga telah menjalankan apa yang telah Allah dan Rasulullah perintahkan dan hal ini juga merupakan bentuk Ibadah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari pencarian yang telah dilakukan penulis, penelitian yang mengangkat tema mengenai silaturahmi dan tarekat Anfasiyyah, sangat jarang sekali ditemukan, apalagi mengenai konsep silaturahmi perspektif tarekat Anfasiyyah, walaupun dari segi judul ada yang hampir sama akan tetapi isinya tentu sangat berbeda, diantara judul penelitian yang mengangkat tema silaturahmi yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anis Irfa'I yang berjudul, "*Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*", memuat tentang pemanfaatan media elektronik sebagai penyambung tali silaturahmi serta memuat pandangan kiai pesantren salaf terhadap silaturahmi yang dilakukan melalui media elektronik. Dimana menurut penelitiannya, silaturahmi merupakan suatu ikatan persaudaraan yang membawa seseorang kepada kebaikan. Serta melakukan silaturahmi dengan menggunakan media elektronik ini pada dasarnya di hukuminya oleh

agama Islam dengan hukum *mubah* atau boleh, dan jika dilihat lagi, media elektronik ini sangat mempermudah kita dalam melakukan hubungan komunikasi dan tentunya silaturahmi dengan orang-orang yang tidak bisa di jumpai secara langsung, dan menurut penelitian ini, silaturahmi dengan melalui media elektronik, tidak mengurangi keutamaan-keutamaan yang ada di dalamnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ulfatun Najah yang berjudul, “*Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis*”, memuat tentang hadis-hadis tentang silaturahmi, yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai silaturahmi yang dikatakan bahwa silaturahmi adalah merupakan hubungan kerabat, berupa hubungan kasih sayang, tolong menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan serta menolak keburukan dari kerabat. Serta terdapat beberapa bagian tentang silaturahmi, diantaranya adalah untuk orang yang senantiasa menjaga ikatan tali silaturahmi, maka akan di panjangkan umurnya dan dilapangkan pintu rezekinya. Serta terdapat ancaman bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi, yaitu tidak akan masuk surga, tidak akan mendapatkan rahmat, dan mendapatkan azab di dunia maupun di akhirat.
3. Skripsi yang ditulis oleh Izza Fastawa Hamim yang berjudul, “*Silaturahmi Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”, didalamnya memuat tentang tafsiran Al-Qur’an yang berhubungan dengan silaturahmi dari perspektif M. Quraish Shihab. Dalam tulisannya di jelaskan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat tiga pembahasan mengenai silaturahmi, yakni pembahasan tentang perintah, larangan, dan pentingnya melakukan hubungan silaturahmi. M. Quraish Shihab menekankan silaturahmi di era sekarang dengan berbuat baik kepada orang tua, kerabat, teman, anak yatim, anak yatim, dan anak jalanan dengan memberikan haknya, yang meliputi kebutuhan hidup dan pelayanan hidup.
4. Jurnal yang ditulis oleh I Made Cahyana, Ismi Rihah Aeres, dan Rival M. Rizalul Fahmi yang berjudul, “*Silaturahmi Melalui Media Sosial*”

*Perspektif Hadis*”, memuat tentang bagaimana pemanfaatan media sosial untuk menjalin silaturahmi, dimana tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung, dalam tulisannya disebutkan bahwa silaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan perantara. Adapun melakukan silaturahmi melalui media sosial sama dengan bersilaturahmi dengan secara langsung atau tatap muka.

Serta memiliki buku pendukung, diantaranya yaitu:

1. Buku karangan Muhammad Muhyidin yang berjudul, *“Mukjizat Salam Silaturahmi”*, memuat tentang keserasian antara salam dan silaturahmi yang membuat keduanya tidak terpisahkan namun memiliki keutamaan-keutamaan yang berbeda antara salam dan silaturahmi. Diantara keutamaan ucapan salam adalah menebar kedamaian, keselamatan, mendatangkan pertolongan, dan mendatangkan cinta dan kasih sayang. Sementara keutamaan silaturahmi adalah diberahi dengan umur yang panjang, diberkahi dengan rezeki yang melimpah, diberikan cinta dan kasih sayang, serta kebahagiaan di akhirat nanti.
2. Buku karangan Khalil Al-Musawi yang berjudul, *“Keajaiban Silaturahmi”*, memuat tentang tips-tips bagaimana caranya membina silaturahmi dengan baik dan serta yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Didalamnya juga terdapat tatacara bagaimana bergaul atau berhubungan dengan diri sendiri, dengan keluarga, sahabat, dan dengan manusia secara umum.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Manusia diciptakan Allah ﷻ sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia yang lainnya, dimana hal itu dijelaskan dalam firman Allah dalam Q. S. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya, *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah*

*adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

Secara pribadi maupun secara kelompok, manusia memiliki rasa ingin memenuhi kebutuhannya secara umum, diantaranya adalah kebutuhan biologis dan ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan ini manusia tentu tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara individu atau sendiri, manusia pasti memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia juga memiliki fitrah untuk selalu berhubungan dengan orang lain, diantara fitrah manusia adalah saling membantu, saling tolong-menolong, tidak bisa hidup sendiri, hasrat untuk dicintai, dan hasrat untuk dihormati (Muhyidin, 2007, hal. 24). Oleh sebab itu, manusia pasti berhubungan dengan manusia yang lainnya, baik individu antar individu maupun individu dengan kelompok atau masyarakat. Maka, hubungan antar manusia harus dijaga dengan silaturahmi.

Silaturahmi berasal dari bahasa Arab, gabungan dari "*shilah*" yang berarti menyambung dan "*rahim*" yang berarti peranakan atau kekerabatan. Dengan demikian, silaturahmi mengacu pada menjalin hubungan kasih sayang dengan keluarga, kerabat, dan saudara yang memiliki ikatan darah (senasab) dengan kita. Dalam bahasa Indonesia, konsep silaturahmi memiliki makna yang luas karena tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara kerabat, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang lebih luas. Silaturahmi bisa diwujudkan melalui kunjungan ke rumah kerabat atau teman serta memberikan kebaikan baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan (Darussalam, 2017, hal. 199).

Silaturahmi berarti menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih mempunyai hubungan sedarah. Dalam hal ini, Islam mengatur batasan bahwa harus memprioritaskan seseorang atau kelompok yang lebih dekat dengan kita terlebih dahulu, baru kemudian orang lain, seperti keluarga kita sendiri, saudara, kemudian tetangga dan teman-teman kita. Karena kita tidak bisa dikatakan menjalin silaturahmi dengan orang lain, sementara orang yang berada didekat kita saling bermusuhan, saling benci, saling maki, dan sebagainya (Muhyidin, 2007, hal. 115).

Dipandang dari berbagai macam implikasi silaturahmi, maka para ulama memiliki pendapat yang beragam, seperti yang disampaikan Abu Jamrah dalam (Istianah, 2016) menyebutkan bahwa silaturahmi dapat dilaksanakan dengan bantuan harta benda guna untuk memenuhi segala kebutuhan, menolak bencana atau *madharat*, mendoakan, dan memberikan senyuman. Sedangkan menurut Al-Qadhi Iyadl mengatakan bahwa silaturahmi mempunyai beberapa tingkatan yang berbeda, silaturahmi tingkat dasar adalah dengan diam diantara sesamanya, silaturahmi juga bisa dilakukan dengan mengucapkan salam, dan dengan demikia, silaturahmi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan dan perkembangan serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu (Istianah, 2016, hal. 204).

Berbicara mengenai silaturahmi memang merupakan persoalan yang kadang orang lain lewatkan atau sepelekan, silaturahmi memang bisa diartikan sebagai kegiatan berkunjung atau saling bertegur sapa, namun sebenarnya maknanya lebih dalam daripada sekadar aktivitas tersebut. Silaturahmi berasal dari kata "*silat*" yang berarti menyambung atau menghimpun, dan "*al-rahm*" yang berarti kasih sayang, yang mencakup tujuan untuk menghubungkan kasih sayang yang berujung pada nilai tolong menolong antar sesama manusia dengan ketulusan hati. Inti dari silaturahmi terletak pada rasa kepedulian terhadap sesama.

Agama Islam adalah *Rahmatan Lil Alamin*, yaitu kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta, dan dari kata tersebut dapat kita maknai bahwa silaturahmi bukan hanya hubungan antar tetangga atau sesama agama islam saja, tetapi silaturahmi berlaku bagi seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Silaturahmi dapat terjadi antar sesama umat manusia, antar umat islam dengan umat yang lain, antar manusia dengan makhluk lain, dan antar manusia dengan manusia yang telah meninggal dunia (Muhyidin, 2007, hal. 133).

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk menjaga silaturahmi, dan ada juga ayat tentang

larangan memutus silaturahmi, salah satu ayat tentang larangan memutus tali silaturahmi terdapat dalam Q. S. Muhammad ayat 22-23:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّوا أَرْحَامَكُمْ

*“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?.”* (Q. S. Muhammad ayat 22).

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

*Mereka itulah yang dikutuk oleh Allah ﷻ lalu dibuat tuli pendengarannya dan dibutakan penglihatannya.”* (Q. S. Muhammad ayat 23).

Selain ayat diatas, ada juga hadis yang mengajarkan untuk bersilaturahmi dan saling menunaikan hak-hak sesama muslim dengan muslim yang lainnya, diantara hak yang harus dipenuhi adalah menjawab salam, menjenguk orang sakit, melayat orang yang meninggal, memenuhi undangan, dan yang terakhir adalah mendoakan orang yang bersin. Selain itu, saudara, tetangga, sahabat, dan teman kita juga mempunyai hak atas diri kita, seperti yang disampaikan Imam Ali dalam (Al-Musawi, 2011) yang menyatakan hak saudara atas diri kita adalah dengan mengetahui bahwa saudara kita itu merupakan tangan kita, kekuatan kita, serta kemuliaan kita, kita dianjurkan untuk menolong dan memberi nasihat kepadanya, serta kita tidak diperkenankan untuk menjadikannya bahan untuk melakukan maksiat. Hak-hak diatas sangat berpengaruh untuk keharmonisan antar sesama muslim terlebih lagi jika seseorang itu adalah tetangga dekat kita.

Dalam berhubungan dengan orang lain, kita tidak akan lepas dari apa yang namanya akhlak, akhlak adalah perbuatan yang dapat dinilai baik ataupun buruknya (Nata, 2017, hal. 5). Mempelajari ilmu akhlak akan membuat kita tahu mana yang seharusnya kita lakukan dan mana yang seharusnya kita tinggalkan, sehingga dalam berhubungan dengan orang lain, kita mengetahui batasan dan selalu tercipta hubungan yang harmonis serta terjalin rasa kasih sayang. Selain itu, mempelajari ilmu akhlak dengan dasar ketakwaan kepada Allah ﷻ semata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, diantaranya adalah mendapat tempat yang baik di masyarakat, disenangi dalam pergaulan, dapat

terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi, mendapat perlindungan dari segala penderitaan, dan mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik (Mustofa, 2010, hal. 56).

Upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, ada yang namanya tarekat, tarekat merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu tasawuf, tasawuf sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha melatih jiwa agar membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, serta pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat kepada Allah ﷻ (Nata, 2017, hal. 156). Sementara tarekat sendiri adalah jalan dalam melakukan suatu ibadah yang tujuannya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah ﷻ, dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan dikerjakan oleh sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in, serta turun menurun kepada guru-guru sampai pada masa sekarang (Nata, 2017, hal. 233).

Tarekat Anfasiyyah sendiri memiliki ajaran-ajaran yang berkaitan dengan silaturahmi, diantaranya adalah *Ikhwatul Islamiyah* (memperbanyak persaudaraan), *tasamuh* (toleransi / saling menghormati dan menghargai), *ta'awun* (saling tolong-menolong), *musyawarah* (mencari kesepakatan), *takafalul ijtima* (tanggung jawab bersama), *jihad* (berjuang bersama), dan *pastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan).

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan sebab nantinya dapat mendukung peneliti menggambarkan dan menjelaskan tentang apa yang terkait dengan kegiatan yang sedang di teliti. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana silaturahmi perspektif tarekat Anfasiyyah. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2014).

## 2. Sumber Data

- Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Pimpinan tarekat Anfasiyyah yang ada di Panyingkiran Jatitujuh Majalengka sebagai informan utama, serta beberapa murid atau jamaah tarekat Anfasiyyah di Panyingkiran Jatitujuh Majalengka.

- Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi yang digunakan penulis dalam penulisan ini, seperti buku, skripsi, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan silaturahmi dan tarekat. Referensi yang penulis gunakan diantaranya adalah buku karya Khalil Al-Musawi, yang berjudul Keajaiban Silaturahmi, buku karya Muhammad Muhyidin, yang berjudul Mukjizat Salam Silaturahmi, Skripsi yang ditulis oleh Ulfatun Najah, yang berjudul Silaturahmi dalam Perspektif Hadis, Skripsi yang ditulis oleh Anis Irfa'I, yang berjudul Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik, Jurnal yang ditulis oleh Istianah, yang berjudul Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus, dll.

## 3. Teknik Pengolahan Data

Seperti yang telah dijelaskan penulis sebelumnya, bahwa penelitian ini memiliki dua pembahasn, yaitu pembahasan mengenai tarekat Anfasiyyah yang berada di Panyingkiran Jatitujuh Majalengka sendiri dan konsep silaturahmi perspektif tarekat Anfasiyyah. Berdasarkan dua pembahasan tersebut maka penulis mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan sumber data sekunder mengenai tarekat dan mengenai konsep silaturahmi. Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan maka penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penguraian penelitian menjadi sempurna, mudah di pahami dan terfokus pada objek penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini yang dibahas adalah mengenai tarekat dan silaturahmi.

Bab III, bab ini terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data, dan lokasi penelitian.

Bab IV, dalam bab ini berisikan hasil dan pembahasan mengenai Tarekat Anfasiyyah yang berada di Panyingkiran Jatitujuh Majalengka dan Silaturahmi perspektif tarekat Anfasiyyah.

Bab V, bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk pembaca dan penulis berikutnya.

